

"BEJANA"

KARYA SENI PENCIPTAAN



diajukan oleh :

Claudia Nicky Maramis

NIM 13134106

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

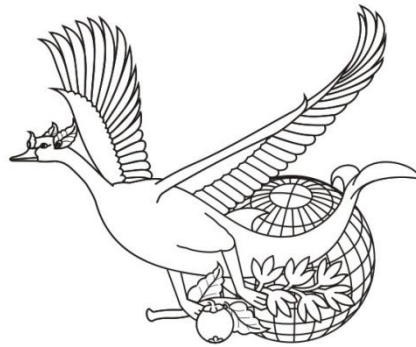
SURAKARTA

2017

“BEJANA”

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh :

Claudia Nicky Maramis
NIM 13134106

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2017

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

"BEJANA"

dipersiapkan dan disusun oleh

Claudia Nicky Maramis
NIM 13134106


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama


Daryono, S.Kar., M.Hum

Sekretaris


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang


Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum

Pembimbing



Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIM 196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Claudia Nicky Maramis
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 16 Mei 1995
NIM : 13134106
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukkan
Alamat : Jl. Melati 09 Rt 09/18, Jaten, Karanganyar

Menyatakan bahwa :

Dekripsi karya seni saya dengan judul "Bejana" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017
Pengkarya,



Claudia Nicky Maramis

MOTTO

Tidak selalu segala sesuatu bisa dipikir secara logis, karena manusia ada saja itu sudah tidak logis.

Tidak perlu mati-matian untuk mengerti, cukup jalani dengan taat dan percaya saja, maka kamu akan mengerti.



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada yang tercinta:

Ayahanda Hengki Daniel dan Ibunda Trubus Ani Astuti,

Kakak saya Sylvia Nicky Maramis dan adik saya Shania Nicky Maramis

Serta semua sahabat yang selalu mendoakan, memberikan
dukungan dan semangat.



ABSTRAK

Karya tari Bejana yang disusun dan disajikan oleh Claudia Nicky Maramis ini merupakan Tugas Akhir Program S-1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya Tari Bejana adalah sebuah susunan karya tari yang berawal dari ketertarikan pengkarya dalam melihat film berjudul "*The Vessel*" karya Julio Quintana yang dirilis pada tanggal 16 September 2016. Dalam film tersebut mengangkat sebuah peristiwa yang menggambarkan proses perjuangan hidup untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan trauma. Proses perjuangan hidup dan kegigihan seorang tokoh dalam film tersebut dalam upaya membangkitkan kembali ibu kandung dan warga kotanya yang sudah kurang lebih sepuluh tahun hidup dalam kedukaan dan trauma ini yang menginspirasi pengkarya untuk membuat sebuah karya tari.

Tahapan guna mencapai kualitas karya ini adalah dengan melakukan tahap persiapan, yakni pengumpulan data, penyusunan konsep, eksplorasi gerak, dan pencarian bentuk. Kemudian tahap evaluasi untuk mensaring hasil eksplorasi agar konsep dan visualnya dapat sesuai. Setelah itu tahap terakhir adalah tahap pemantapan yang berupa pemantapan dari seluruh elemen yakni konsep, gerak tari, musik, kostum, dan tata cahaya sehingga dapat menghasilkan bentuk sajian visual karya tari Tugas Akhir dengan maksimal.

Proses yang demikian membuat pengkarya dapat menyusun, dan menyajikan sebuah karya tari dengan sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

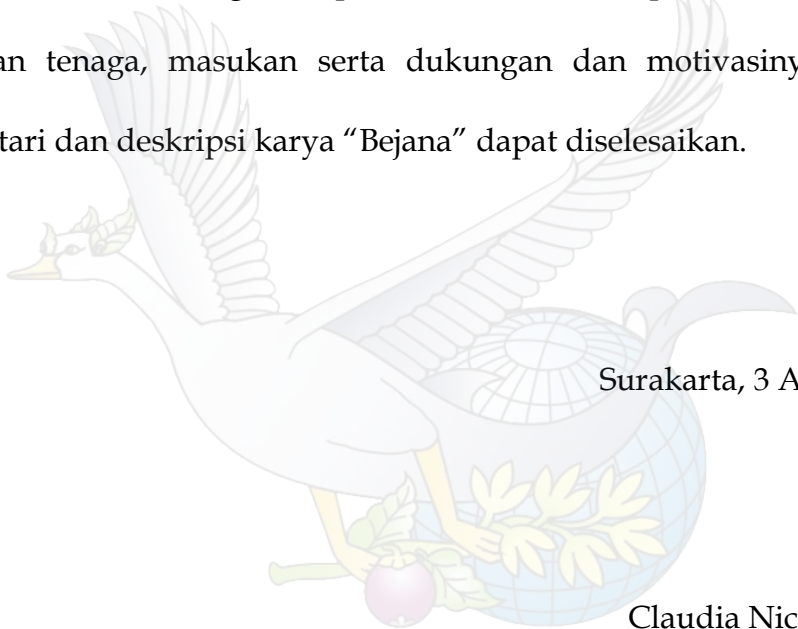
KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih dan rahmatNya, akhirnya tugas untuk memenuhi syarat untuk menempuh Tugas Akhir Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat terselesaikan.

Deskripsi karya seni berjudul "*Bejana*" merupakan pertanggung jawaban atas karya seni yang diajukan untuk ujian Tugas Akhir karya Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Deskripsi karya ini tidak akan terwujud atau tercapai, apabila tidak didukung serta dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan banyak terimakasih kepada Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum sebagai dosen pembimbing Tugas Akhir dan R. Danang Cahyo Wijayanto, S.Sn selaku asisten pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan sehingga karya tari maupun deskripsi karya dapat terselesaikan dengan baik.

Pengkarya juga mengucapkan terimakasih kepada I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum selaku penasihat akademik, yang telah mengarahkan dan membimbing selama belajar di ISI Surakarta. Ucapan terimakasih pengkarya sampaikan pula kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memfasilitasi dan mendukung pengkarya selama proses pendidikan.

Pada kesempatan ini pengkarya mengucapkan terima kasih pula kepada beberapa narasumber diantaranya : Hanny Setiawan, MBA dan Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn yang telah bersedia memberikan informasi dan data terkait dengan tema karya seni. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Andika, Putri, Azizah, dan Ayi sebagai penari, Aji Agustian sebagai pemusik, Yanuar sebagai penata cahaya, Esther , Wulan, dan Yona sebagai tim produksi. Dan semua pendukung karya atas bantuan tenaga, masukan serta dukungan dan motivasinya sehingga karya tari dan deskripsi karya “Bejana” dapat diselesaikan.



Surakarta, 3 Agustus 2017

Claudia Nicky Maramis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	7
C. Tujuan	11
D. Manfaat	12
E. Tinjauan Sumber	12
F. Kerangka Konseptual	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	18
A. Tahap persiapan	18
1. Wawancara	18
2. Menentukan Konsep Garap dan Pendukung Sajian	19
B. Tahap Penggarapan	20

1.	Eksplorasi	20
2.	Tahap Penyusunan Bentuk	22
3.	Tahap Evaluasi	22
4.	Tahap Pemantapan	23
BAB III DESKRIPSI KARYA		24
1.	Gerak	24
2.	Pola Lantai	25
3.	Rias dan Busana	26
4.	Musik	27
5.	Tata cahaya	28
6.	Sinopsis	28
7.	Skenario	30
BAB IV PENUTUP		38
DAFTAR PUSTAKA		41
LAMPIRAN		43

BAB I PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Proses adalah bagian terpenting dalam segala sesuatu untuk menentukan hasil. Demikian pula proses karya tugas akhir ini pengkarya ingin memberikan sentuhan informasi bahwa berproses adalah salah satu tahapan yang harus dilalui untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Keanekaragaman kondisi yang terjadi membuat pengkarya menghargai tahapan proses, sebagai bekal untuk penyusunan sebuah karya Tugas Akhir ini.

Karya Tugas Akhir ini adalah bentuk pengembangan dari tugas mata kuliah Bimbingan Karya semester 7, pengkarya menyajikan gambaran proses perjuangan hidup manusia untuk mencapai impiannya. Karya Tugas Akhir pengkarya akan menyampaikan konsep tahapan proses perjuangan hidup manusia, dalam upaya bangkit dari keterpurukan dan trauma.

Setiap manusia pasti mengalami jatuh bangun dalam proses hidupnya. Proses jatuh bangun yang dilalui oleh manusia tersebut sering kali membuat manusia merasa lelah, sendiri, terluka, dan tidak jarang ketika manusia menghadapi permasalahan yang sangat berat dan terjatuh

mereka merasa trauma dan takut untuk bangkit kembali dan melanjutkan proses hidup. Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa trauma psikologis dapat menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menimbulkan luka yang sangat sulit disembuhkan sepenuhnya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa trauma psikologis merupakan suatu keadaan yang dihasilkan dari pengalaman yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan gangguan yang serius pada mental seseorang.

Peristiwa yang menggambarkan proses perjuangan hidup seseorang untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan trauma dapat pengkarya lihat pada sebuah film berjudul "*The Vessel*" karya Julio Quintana yang dirilis pada tanggal 16 September 2016 yang pengkarya unduh dari youtube pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 11.30. Film tersebut menceritakan tentang kota kecil di Amerika Latin, yang semula penduduknya hidup dengan senang dan tentram, namun dalam 1 dekade terakhir berubah menjadi kota kecil yang dipenuhi rasa trauma, kehilangan pengharapan dan kesedihan setelah kehilangan hampir 50 anak-anak yang masih sekolah dalam sebuah bencana tsunami.

Tragedi tersebut yang membuat mereka sangat berduka dan mengalami trauma, sampai seluruh wanita di kota tersebut hanya memakai baju berwarna hitam dan mereka memutuskan untuk tidak mau

mempunyai anak, serta tidak ingin melaut lagi karena merasa trauma akan tragedi tersebut. Namun ternyata tidak semua orang di kota tersebut terpuruk dalam trauma masa lalu. Ada seorang laki-laki yang selamat dari gelombang tersebut, bernama Leo. Ia terus berusaha untuk menyembuhkan rasa trauma dari penduduk kotanya dengan berniat membangun kembali sekolah untuk anak-anak dan mulai membuat sebuah kapal untuk berlayar kembali. Ternyata hal itu tidak disukai oleh penduduk di kota itu, dan mereka berusaha untuk membakar kapal buatannya tersebut. Walau demikian, hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya, melainkan Leo terus berjuang menyelesaikan kapalnya dan membawa kapal tersebut berlayar ke laut sendirian. Hal itu disaksikan oleh penduduk-penduduk kota tersebut dan akhirnya karena mereka melihat kegigihan Leo, mereka satu demi satu mulai tergerak hatinya untuk membantu Leo mendorong kapalnya sampai menuju ke lautan. Lalu mulailah Leo berlayar menuju tengah laut, hal itu disaksikan oleh seluruh penduduk kota tersebut. Setelah Leo berlayar, kapal tersebut mulai hilang kendali. Layar yang dipasang kurang kuat untuk menahan angin, sehingga mengakibatkan kapalnya tidak dapat melewati gelombang dengan baik. Lalu Leo memutuskan untuk berenang. Pada saat Leo berenang, ternyata ibunya (yang setelah tsunami melanda mengalami depresi, sehingga tidak pernah berbicara dan memanggil nama Leo, melainkan nama Tigo yang terus dipanggil. Tigo adalah

saudara Leo yang meninggal pada saat tsunami tersebut terjadi) Ketika melihat Leo berenang, seketika itu ibunya dapat berbicara, bahkan berteriak memanggil nama Leo. Ibunya berlari dan berenang menyusul Leo, Leo pun mendengar suara ibunya dan berbalik mendapatkan ibunya.

Kejadian tersebut disaksikan oleh penduduk kota, dan hal tersebut membuat mereka menyadari bahwa mengatasi rasa trauma adalah dengan berjuang menghadapi dan menerima kenyataan, walaupun terasa sangat sulit untuk diterima, serta menyadari bahwa dengan perjuangan Leo, ibunya bisa sembuh. Lalu dengan pelajaran dari kejadian tersebut, mereka memutuskan untuk berdamai dengan keadaan dan memulai hidup baru dengan tidak lagi mengenakan baju hitam, dan mulai untuk memiliki anak lagi.

Melalui peristiwa tersebut, pengkarya dapat menarik fenomena dari sebuah proses perjalanan kehidupan manusia. Pengkarya tertarik pada suasana dan situasi yang di rasakan tokoh Leo, melalui perihalnya inilah membuat pengkarya mentafsirkan perasaan-perasaan yang terdapat dalam tokoh Leo. serta menjadikannya sebagai landasan dalam pembuatan karya. Dimana pada awalnya hidup tentram dan damai, tiba-tiba mengalami persoalan hidup yang berat, dan itu membuat Leo merasa sedih, hancur, dan terpuruk sehingga mengakibatkan Leo menjadi termotivasi untuk mengembalikan kebahagiaan yang telah hilang selama

sekian tahun di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam menyikapi permasalahan hidup tersebut, sebenarnya Leo mempunyai beberapa pilihan yaitu apakah tetap hidup dalam trauma dan keterpurukan, yang akan mengakibatkan hidup yang terus dalam rasa ketakutan, kekosongan, kesendirian, frustrasi, dan keputusasaan, atau dengan terus berjuang menghadapi setiap tahapan proses dan permasalahan hidup tersebut sampai mencapai tujuannya, yaitu membuat masyarakat didesanya hidup dengan bahagia kembali. Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni: Pertama, tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; Kedua, tujuan-tujuan mengatur upaya; Ketiga, tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; Keempat, tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana rencana kegiatan. (Arsanti, 2009:99).

Teori ini juga mengungkapkan kuat lemahnya tingkah laku manusia ditentukan oleh sifat tujuan yang hendak dicapai. Kecenderungan manusia untuk berjuang lebih keras mencapai suatu tujuan, apabila tujuan itu jelas, dipahami dan bermanfaat. Makin kabur atau makin sulit dipahami suatu tujuan, akan makin besar keengganan untuk bertingkah laku. (Arsanti, 2009:99). Penetapan tujuan seperti halnya tokoh Leo dalam menetapkan tujuan dan kemudian bekerja keras untuk menyelesaikan dan mencapai tujuan tersebut.

Pengkarya mengamati, bahwa proses perjuangan hidup manusia, khususnya dalam hal ini adalah tokoh Leo dalam mencapai tujuan seperti halnya fenomena pengrajin yang membuat sebuah bejana. Tanah liat dibentuk dari awal, lalu ketika bentuk dari tanah liat tersebut dirasa tidak sesuai dengan keinginan pengrajinnya, maka tanah liat tersebut akan dihancurkan, dan pengrajin akan membentuknya kembali dari awal sampai tanah liat tersebut menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan pengrajinnya. Seperti yang tertulis dalam Alkitab, yaitu dalam Kitab Yeremia 18:4-6b, disebutkan bahwa;

Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya. Kemudian datanglah firman Tuhan kepadaku, bunyinya: “Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini, hai kaum Israel!, demikianlah firman Tuhan. Sungguh, seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikianlah kamu di tangan-Ku, hai kaum Israel!

Ayat di atas merupakan perumpamaan tentang tanah liat yaitu kaum Israel yang menggambarkan manusia dan tukang periuk menggambarkan sebagai Tuhan. Proses pembentukan tanah liat hingga menjadi bentuk bejana yang diinginkan pengrajinnya juga menggambarkan proses kehidupan manusia dalam mencapai tujuannya.

Karya ini merupakan hasil pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, salah satunya dengan melihat film yang berjudul “*The Vessel*”. Sebuah realita proses hidup manusia yang berjuang menghadapi setiap proses sampai menemukan jati dirinya.

Berangkat dari ketertarikan terhadap sebuah proses pembuatan bejana yang juga menggambarkan proses perjuangan hidup manusia menemukan jati dirinya, membuat pengkarya terinspirasi untuk mewujudkannya kedalam karya tari yang berjudul "*Bejana*".

B. Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, karya ini pengkarya beri judul "*Bejana*". Menurut KBBI online jilid III bejana adalah benda berongga yang dapat diisi dengan cairan atau serbuk dan digunakan sebagai wadah; bak (tempat air); tabung; bakan; jambang. Sejarah adanya bejana adalah karena manusia jaman dahulu memerlukan wadah cairan (liquid), awalnya mereka memanfaatkan kulit buah-buahan seperti labu, ruas bambo dan sejenisnya, pada volume yang besar mereka menggunakan keranjang dari anyaman bambo yang dilapisi tanah liat agar tidak bocor, oleh karena itu hingga sekarang manusia membuat bejana untuk kegunaannya masing-masing, ada yang digunakan sebagai wadah air dan juga sebagai hiasan.

Menurut wawancara dengan bapak Aries Budi Marwanto (40 tahun) tanggal 18 Februari 2017, proses pembentukkan sebuah bejana dari awal, dari tahap persiapan, dengan menyiapkan berbagai bahan dasarnya, seperti tanah liat, air, dan alat meja putar; lalu setelah itu tanah liat tersebut mulai di bentuk, dalam tahap pembentukkan tanah liat menjadi

bejana ini, tidak dapat satu kali jadi, namun diperlukan proses pembentukan yang panjang. Proses pembentukkan bejana yaitu tanah liat itu terlebih dahulu harus dihancurkan, dibuang kerikil-kerikilnya, lalu direndam dengan air agar menjadi lebih lembek. Kemudian tanah liat itu akan melalui proses pembentukan di atas sebuah meja berputar. Tanah liat tersebut akan ditekan, didorong, dikikis perlahan-lahan dan jika ada sesuatu hal yang kecil saja pada tanah liat tersebut meleset, sehingga menurut pengrajinnya tanah liat buatannya tersebut tidak sesuai dengan keinginannya, maka tanah liat tersebut akan dihancurkan dan dibentuk kembali. Begitu seterusnya sampai tanah liat tersebut menjadi sebuah bejana yang sesuai dengan keinginan pengrajinnya.

Proses pembentukan bejana merupakan simbol¹ dari proses kehidupan manusia dalam menemukan jati dirinya. Begitu pula dengan proses kehidupan manusia dalam mencapai tujuannya, setiap manusia juga menjalani setiap tahapan proses dalam hidupnya. Manusia yang pada awalnya hidup tentram dan damai, tiba-tiba mengalami persoalan hidup yang berat, dan itu membuat manusia merasa sedih, hancur, dan

¹ Simbol telah mempunyai dan masih tetap mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berikut ini pernyataan yang diberikan oleh seorang sosiolog ternama:

Kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin tanpa ada simbol-simbol. (R.M. Maclver, *Society*, Macmillan, 1950, hlm.340 dalam buku F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, SCM Press Ltd., London, 1986, hlm 15)

terpuruk sehingga mengakibatkan manusia menjadi trauma akan hal tersebut. Menyikapi permasalahan hidup tersebut, manusia mempunyai pilihan yaitu untuk tetap hidup dalam trauma dan keterpurukan, yang akan mengakibatkan manusia akan terus hidup dalam rasa ketakutan, kekosongan, kesendirian, frustrasi, dan keputusasaan, atau dengan berjuang menghadapi setiap tahapan proses dan permasalahan hidup tersebut sampai mencapai tujuannya.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, pengkarya mendapatkan sebuah pijakan ide yaitu penyusunan karya tari “Bejana” merupakan pemvisualisasian dari proses perjuangan hidup tokoh Leo. Proses hidup tokoh Leo dalam upaya mencapai tujuannya, seperti halnya proses pembentukan tanah liat menjadi sebuah bejana. Untuk menjadi sebuah bentuk bejana yang indah dan mencapai tujuannya itu tidaklah mudah, karena harus melalui setiap tahapan prosesnya.

Berpijak dari sebuah ide dari perasaan batin yang terdapat dalam diri tokoh Leo dalam upayanya mencapai tujuannya yaitu membuat masyarakat di kotanya hidup dengan bahagia kembali, pengkarya menarik tafsir suasana yang terdapat dalam setiap tahapan proses pembentukan tersebut menjadi sebuah alur rasa yang akan pengkarya susun dalam karya tari ini.

Adapun urutan suasana yang akan digarap oleh pengkarya dalam karya ini yaitu:

Bagian pertama adegan pertama merupakan penggambaran suasana tempat tinggal Leo, yaitu sepi, dilingkupi kedukaan, dan kondisi ibunya yang mengalami kesedihan yang mendalam hingga mengalami depresi, serta gejolak hati Leo yang mencari-cari cara untuk keluar dari kedukaan tersebut, yaitu dengan menggunakan gerak eksplorasi kaki dan garis lengkung, pola lantai yang menggerombol dan terpecah, kemudian perpaduan tempo lambat, sedang dan cepat.

Bagian kedua adalah membangun suasana perasaan batin pada diri Leo. Perasaan batin tersebut menggambarkan batin Leo yang menggebu-gebu dalam upaya mencapai tujuannya namun terbentur dengan adanya situasi keadaan ibunya yang mengalami depresi serta masyarakat kotannya yang masih enggan melepaskan rasa trauma dan kesedihannya. Hal ini diwujudkan oleh 3 penari diatas panggung, dengan menggunakan gerak eksplorasi ketubuhan dan eksplorasi ruang, kemudian dalam bagian kedua ini juga menggambarkan konflik batin tokoh ibu Leo yang dilingkupi oleh rasa sedih, trauma dan kecewanya terhadap tragedi yang terjadi. Hal ini diwujudkan oleh penari perempuan dengan bergerak tunggal diatas panggung. Lalu masuk penari tunggal laki-laki dengan maksud untuk menjaga perempuan tersebut dengan merespon gerak dari penari tunggal perempuan.

Bagian ketiga, mengungkapkan suasana kebingungan, kekalutan, serta kesadaran. Penggambaran ini dituangkan dengan satu penari

perempuan bergerak masuk dan keluar panggung, lalu bergerak menghampiri satu penari laki-laki kemudian gerak dengan berduet. 3 penari yang lain, masing-masing bergerak mengembangkan vokabuler gerak ketubuhan, kaki, dan tangan. Penari juga bergerak mengembangkan gerak yang sudah dilakukan pada adegan sebelumnya, lalu bergerak menuju ke arah kedua penari yang berduet tadi.

Garapan karya ini disajikan secara kelompok dengan 2 penari putra, 3 penari putri, menyajikan alur rasa dan suasana dalam setiap adegan. Garap pola lantai disesuaikan dengan rangkaian cerita, dan diharapkan mampu menyampaikan alur rasa dan suasana yang dihadirkan.

C. Tujuan

Tujuan Ujian Tugas Akhir khususnya bagi penyaji dengan mengambil jalur koreografi adalah :

1. Penyusunan karya ini mengambil esensi dari perjuangan seseorang dalam menjalani setiap tahapan proses untuk mencapai tujuannya, ke dalam bentuk karya tari.
2. Mengasah mengembangkan kerangka pikir, wawasan serta pengalaman, khususnya berkaitan dengan eksplorasi ide maupun garap dalam hal penciptaan karya tari.

D. Manfaat

Manfaat Ujian Tugas Akhir khususnya bagi penyaji dengan mengambil jalur koreografi adalah :

1. Manfaat karya ini adalah diharapkan dapat menambah warna baru dalam seni pertunjukkan serta menyajikan karya yang dapat diterima dan diapresiasi dengan baik oleh masyarakat.
2. Dapat menambah pengalaman belajar bagaimana cara menyusun sebuah karya baru.
3. Dapat menambah referensi dan dokumentasi berkenaan dengan karya baru.

E. Tinjauan Sumber

Untuk mempertajam permasalahan tentang apa yang akan pengkarya sampaikan dalam karya ini, digunakan sumber-sumber baik tertulis maupun audio visual. Pencarian tinjauan sumber pada dasarnya merupakan salah satu usaha untuk menunjukkan perspektif dan orisinalitas bahwa karya tari yang berjudul "*Bejana*" belum pernah ada yang mencipta atau menyusun. Meskipun dalam tinjauan sumber ada beberapa bentuk karya dan beberapa laporan penelitian yang hampir sama, namun dilihat dari segi tema, bentuk dan kajian yang berbeda dengan karya ini. Sumber audio visual yang pada akhirnya pengkarya jadikan sebuah ide dasar penggarapan karya ini adalah dari film berjudul "*The Vessel*" karya Julio Quintana yang dirilis pada tanggal 16 September 2016.

Sedangkan beberapa karya tari yang terdapat kemiripan dalam karya ini di antaranya:

Karya tari "*Kidung Pertobatan*" koreografer Yustiana Patric, karya tugas akhir S-1 Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2014) tentang perjuangan seseorang dalam mencapai pertobatan atas segala dosa-dosa yang pernah dilakukan selama hidupnya.

Karya tari "*Schizophrenia*" koreografer Mayla Monica, karya Tugas akhir S-1 Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2014) tentang emosi yang tidak dapat terkontrol karena ketidakpuasan terhadap kenyataan hidup dan berujung pada gangguan jiwa.

Karya tari "*TEKAD*" koreografer Made Ary Widayanti, karya tugas akhir S-1 Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015) tentang tekad dalam doa seseorang untuk mencapai tujuan yaitu agar selalu dekat dengan Tuhan.

Sumber-sumber tertulis dipilih dari buku, antara lain : Buku "*LOGOTERAPI Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*" tulisan H.D. Bastaman, buku ini banyak mengulas Logoterapi menunjukkan bahwa hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi utama setiap manusia, serta mengajukan pula metode untuk menemukan makna hidup dan mengembangkan hidup bermakna. Logoterapi yang bermotto "*meaning in suffering*" dan bersifat "*future oriented*" diharapkan dapat membangkitkan optimisme menghadapi masa depan betapa pun

kendala yang dihadapi. Logoterapi diharapkan mampu membantu untuk bangkit dari keterpurukan.

Buku *The Purpose Driven Life* tulisan Rick Warren yang diterjemahkan oleh Paulus Adiwijaya dalam buku tersebut memberikan informasi, bahwa manusia ada didunia karna adanya satu tujuan. Cara termudah untuk menemukan tujuan sebuah barang adalah bertanya kepada penciptanya, sama halnya untuk menemukan tujuan hidup manusia, yaitu hanya dengan bertanya dan taat kepada Sang Pencipta.

Buku *Calling : More Than Just A Dream* tulisan Lie Seng Cuan dalam buku tersebut memberikan informasi untuk memahami tentang prinsip-prinsip hidup dalam mencapai tujuannya.

Buku "*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*" oleh Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi dalam buku tersebut memberikan informasi, yaitu pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), dalam koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerjasama saling ketergantungan atau terkait satu sama lain.

Buku "*Bergerak Menurut Kata Hati*" (Metode Baru dalam Menciptakan Tari) oleh Alma M. Hawkins. Judul asli *Moving From Within : A New Method For Dance Making*. Penerjemah Prof. Dr. I Wayan Dibia, Pengantar Sal Mugianto tahun 2003. Buku ini sangat

berguna bagi pengkarya selama berproses dalam penggarapan karya ini, yaitu memberi informasi tentang pendekatan koreografis dengan cara bergerak improvisasi mengikuti kata hati yang dilakukan dengan kreativitas, dan penggunaan khayalan. Dan lebih terfokus pada garap isi, seperti olah rasa, olah batin, perenungan isi, pesan, dan makna apa yang disampaikan pada penonton melalui sebuah garapan koreografi.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pemikiran yang bersumber dari buku maupun lisan tentang materi tari yang akan disajikan. Baik tentang genre dan bentuk garap. Konsep yang digunakan di sini adalah konsep spiritualitas, dan koreografi.

Kegigihan tokoh Leo akan keinginannya merubah kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya membuat dia tetap terus melangkah sekalipun tidak ada seorang pun yang mendukung namun keyakinan dan dorongan yang kuat dalam diri Leo untuk mencapai tujuannya itulah yang membuat hal ini sejalan dengan konsep spiritualitas.

Spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. (Hasan, 2006:288). Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya,

perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (hubungan antara diri sendiri), interpersonal (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan transpersonal (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi). (Hasan, 2006:289)

Pengkarya menyajikan karya secara kelompok dengan 5 orang penari, oleh karena itu pengkarya menggunakan konsep koreografi kelompok. Konsep ini dapat dipahami sebagai seni cooperative sesama penari. Koreografi kelompok di antara para penari harus ada kerjasama saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya. (Hadi, 2003:3)

Sumandyo Hadi menyatakan bahwa proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang memperkuat kreativitas. Dalam proses koreografi kelompok, pengalaman tersebut dapat dialami bersama-sama, sehingga penata tari dan penari dapat memperkuat kreativitas tari sejak awal proses koreografi.

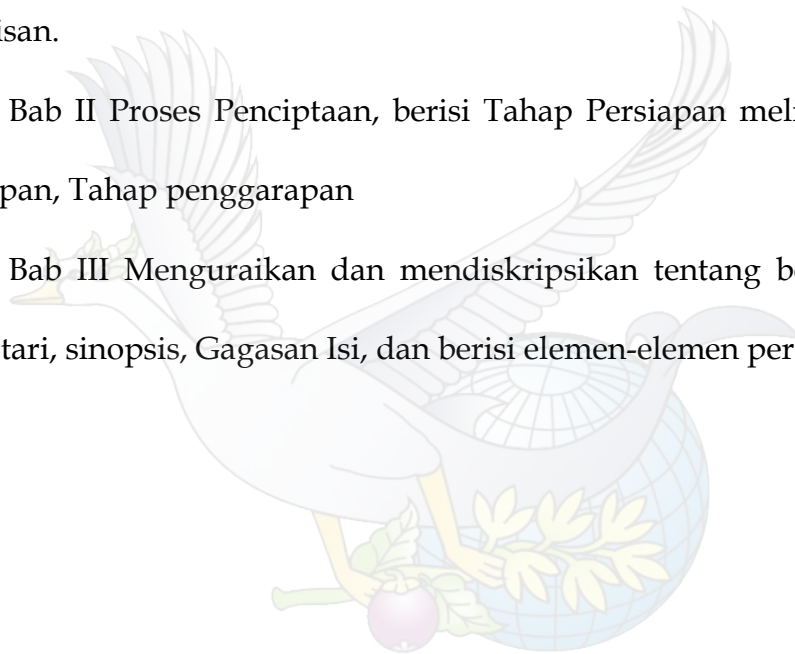
G. Sistematika Penulisan

Deskripsi karya seni ini disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Karya, Gagasan, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Proses Penciptaan, berisi Tahap Persiapan meliputi: Tahap persiapan, Tahap penggarapan

Bab III Menguraikan dan mendeskripsikan tentang bentuk sajian karya tari, sinopsis, Gagasan Isi, dan berisi elemen-elemen pertunjukan



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Penciptaan karya tari ini berawal dari ketertarikan pengkarya dalam melihat film berjudul "*The Vessel*" karya Julio Quintana yang dirilis pada tanggal 16 September 2016. Film tersebut mengangkat sebuah peristiwa yang menggambarkan proses perjuangan hidup seseorang untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan trauma. Proses perjuangan hidup dan kegigihan seorang tokoh dalam film tersebut dalam upaya membangkitkan kembali warga kotanya yang sudah kurang lebih sepuluh tahun hidup dalam kedukaan dan trauma ini yang menginspirasi pengkarya untuk membuat sebuah karya tari.

1. Wawancara

Persiapan menyusun karya tari ini, pengkarya memulainya dari wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait secara langsung dan melalui media email. Adapun beberapa narasumber tersebut ditujukan kepada seniman pengrajin gerabah dan juga dosen FSRD ISI Surakarta yaitu Aries Budi Marwanto, S.Sn.,M.Sn (40 tahun), dan pendeta yang juga seorang pengusaha yaitu Hanny Setiawan, MBA (45 tahun). Wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber yang dipilih tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berbeda, agar

hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan terhadap obyek yang menjadi sajian dalam karya ini. Di samping wawancara, pengkarya juga melihat dan mencari di internet tentang latar belakang dari film *"The Vessel"*, setelah itu pengkarya memilih berbagai sumber informasi terpilih dari membaca buku, kemudian mencari referensi video karya tari yang sudah ada dan memiliki tema yang hampir sama dengan yang akan diangkat, guna mendapatkan beberapa referensi untuk menambah bekal wawasan dalam penyusunan karya tari ini.

2. Menentukan Konsep Garap dan Pendukung Sajian

Tahap selanjutnya adalah menentukan konsep garap untuk mendasari penyusunan karya ini. Melalui proses ini, konsep yang telah dipilih pengkarya mencoba mengimplementasikannya ke dalam sebuah karya tari. Pengkarya memulai proses penyusunan karya dengan menentukan tema, penyusunan konsep garap, dan penyusunan karya tari.

Setelah menentukan konsep garap, pengkarya mencari pendukung sajian, pemilihan penari, pemilihan pemusik, tim artistik, dan mengatur jadwal latihan guna membantu dalam pertunjukkan karya ini. Dalam langkah kerja tahap ini maksudnya untuk kelancaran jalannya proses karya berdasarkan ide garap, konsep, dan tema karya agar dapat tersampaikan dengan baik dengan adanya kerjasama dengan pendukung.

Alur di dalam garap tari ini dibuat untuk memberikan nuansa penggarapan suasana dari peristiwa-peristiwa yang ditemukan didalam proses pengerjaan karya.

B. Tahap Penggarapan

1. Tahap Eksplorasi

Berdasarkan konsep yang telah dipilih menjadi landasan bagi pengkarya untuk menyusun karya ini, pengkarya memulai tahap eksplorasi. Eksplorasi gerak yang pengkarya lakukan dengan adalah berbagai cara yaitu dengan pencarian dan eksperimen gerak individu maupun kelompok dengan mendengarkan musik, apresiasi karya tari lain untuk menambah wawasan vokabuler gerak, melakukan pencarian gerak dengan berdasarkan rasa dan ekspresi yang berbeda.

Eksplorasi awal yang pengkarya lakukan memang lebih banyak dilakukan secara individual. Pengkarya melakukan berbagai upaya percobaan dan pencarian gerak tanpa melibatkan orang lain terlebih dahulu. Keterlibatan orang lain pada tahap eksplorasi ini hanya diperlukan pada tataran diskusi guna memperkuat maupun menyeleksi hasil eksplorasi yang telah dilakukan pengkarya.

Tahap selanjutnya, pengkarya membuka ruang eksplorasi secara lebih kolektif. Hal ini dilakukan dengan mulai mentransfer konsep dan rancangan garap karya secara keseluruhan berikut hasil eksplorasi gerak yang telah dilakukan pengkarya sebelumnya kepada pendukung karya.

Menurut pengkarya proses mentransfer konsep, rancangan garap, dan hasil eksplorasi tersebut sangatlah penting untuk menyatukan dan menyamakan pemahaman rasa yang berkaitan dengan karya yang akan disajikan.

Selain mentransferkan hasil eksplorasi pengkarya kepada pendukung karya, pengkarya juga memberikan ruang untuk pendukung karya mengeksplor ketubuhan masing-masing sesuai pengalaman tubuhnya guna memperkaya vokabuler gerak dalam karya tari ini. Hasil eksplorasi gerak kemudian dikembangkan dengan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, volume, ritme dan level. Bentuk bentuk ini memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur rasa serta suasana yang ingin dicapai pengkarya dalam penyusunan karya ini.

Dari sinilah pengkarya mendapatkan pijakan awal dari bentuk gerak yang akan dieksplorasi dan kembangkan dengan menggunakan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, ritme, volume dan level, sehingga dapat dirangkai dan diamati secara satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut kemudian dituangkan kedalam medium gerak berdasarkan konsep garapnya. Proses pencarian lainya melalui bentuk improvisasi, inisiasi, dan merespon bentuk ruang panggung. Teknik gerak yang digunakan penyaji dihasilkan dari bentuk eksplorasi gerak yang telah disesuaikan dengan kapasitas kemampuan masing-masing penari.

2. Tahap Penyusunan Bentuk

Setelah melakukan eksplorasi yang dirasa cukup, eksplorasi tersebut kemudian pengkarya coba untuk disusun dan dibentuk sebagai kesatuan yang kronologis sesuai dengan konsep dan alur yang sudah direncanakan. Pada tahap ini pengkarya melakukan penyambungan antara gerak terpilih satu dengan yang lainnya, sehingga gerak tersebut dapat berjalan sesuai dengan alur yang sudah direncanakan.

Penggabungan antara gerak satu dengan yang lainnya dalam karya ini menggunakan pemilihan gerak yang sederhana untuk penggabungan. Tahap penggabungan ini dilakukan secara berkelanjutan hingga karya tari ini pada akhirnya dapat disajikan secara utuh.

3. Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi yang pengkarya lakukan pada proses penggarapan karya disini adalah dengan cara presentasi dengan dosen pembimbing Tugas Akhir. Selain itu pengkarya juga meminta bantuan seniman yang pengkarya anggap mampu mengevaluasi dan memberikan masukan terhadap karya ini.

Tahap evaluasi merupakan sebuah tahapan untuk memilah dan mensaring hasil eksplorasi agar konsep dan visualnya dapat sesuai, serta dapat menjadikan karya tersebut lebih baik lagi, walaupun tidak semua masukan yang telah diberikan akan diterapkan di dalam karya tersebut.

4. Tahap Pemantapan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilalui selama proses karya tari berjalan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai satu sajian utuh. Pemantapan musik, teknik gerak, penguasaan rasa atau emosi antar penari dan kepekaan terhadap garap suasana sangat berpengaruh dalam menyusun seluruh gerak. Pemantapan juga dilakukan dari segi artistik dan tata cahaya yang dilakukan secara intern agar sesuai dengan yang diinginkan penyaji serta sesuai dengan konsep garap.

Elemen pendukung yang lain seperti property, kostum dan musik yang dipilih lebih dimantapkan dengan mempertimbangkan konsep garap. Pengkarya berharap tahap pemantapan merupakan proses yang tidak berhenti, melainkan proses intensif sehingga menghasilkan bentuk sajian visual karya tari dengan maksimal.

BAB III DESKRIPSI KARYA

1. Gerak

Pencarian gerak dalam karya tari ini menggunakan vokabuler gerak-gerak yang didapat dari eksplorasi, inisiasi, dan pemanfaatan tata ruang panggung. Sumber gerak didapat dari bentuk gerak eksplorasi ketubuhan dan kaki, gerak-gerak inisiasi tubuh dan gerak keseharian. Hasil eksplorasi tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan unsur-unsur koreografi, yaitu level, volume, ritme dan dinamika. Kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur serta suasana yang ingin disampaikan pengkarya dalam penggarapan karya ini.

Bagian pertama menggunakan bentuk-bentuk gerak eksplorasi ketubuhan dan kaki guna menyampaikan rasa kerisauan dan kedukaan. Bagian kedua diwujudkan penari laki-laki dengan solo/tunggal dan duet diatas panggung, dengan menggunakan gerak eksplorasi ketubuhan dan eksplorasi ruang, serta beberapa vokabuler gerak kaki yang terdapat pada tari zapin yang dikembangkan. Menggunakan vokabuler gerak kaki yang terdapat pada tari zapin ini karena kalau dilihat berdasarkan latar belakang film yang pengkarya angkat adalah berada di wilayah pesisir pantai, maka pemilihan geraknya pun disesuaikan hal tersebut, mengingat zapin merupakan tarian yang berkembang didaerah

masyarakat pesisir pantai. Bagian Ketiga menggunakan masuknya satu penari laki-laki kemudian 2 penari perempuan yang masing-masing mewakili perasaan yang dirasakan Leo yang bertujuan untuk mempertebal maksud penjabaranan perasaan yang dialami Leo. Di tuangkan dalam bentuk kelompok dengan gerakan eksplorasi tangan dan kaki, serta pola lantai yang selalu berpindah, untuk menciptakan suasana menegangkan. Rangkaian materi gerak yang telah tersusun diharapkan mampu menyampaikan pesan kepada penonton sesuai dengan konsep garapnya.

2. POLA LANTAI

Karya tari ini, pola lantai digarap dengan memadukan padankan garis-garis yang dibuat oleh formasi kelompok, tunggal, dan duet. Dalam komposisi kelompok, pola lantai yang pengkarya gunakan yaitu menggerombol, berimbang, terpecah, canon atau bergantian, dan selang seling. (Soedarsono, 1978:30). Pada bagian awal pola lantai yang digunakan yakni menggerombol dan berimbang dengan level tinggi rendah. Kemudian desain pola lantai terpecah atau broken. Bagian Kedua, desain pola lantai yakni komposisi tunggal dan duet, pengkarya lebih banyak memanfaatkan pola lantai dengan merespon ruang panggung. Dan bagian terakhir lebih banyak pola lantai zig-zag dan terpecah bergerak membentuk lintasan diagonal, vertikal, dan horizontal.

Adanya pergantian pola lantai dilakukan sesuai dengan suasana yang akan dihadirkan atau disesuaikan dengan perubahan bentuk gerak penari, sehingga pola lantai dapat menjadi bagian penting dari keutuhan garap karya tari ini.

3. RIAS DAN BUSANA

Rias yang pengkarya gunakan dalam karya ini tidak ada penekanan khusus, rias menggunakan rias korektif. Untuk desain busana, untuk penari laki-laki menggunakan celana hitam pendek dan kaos hitam dengan aksentasi garis putih motif abstrak, lalu untuk penari perempuan menggunakan rok terusan berwarna hitam dengan aksentasi garis putih motif abstrak. Pemilihan warna pada kostum disesuaikan dengan konsep yang diangkat, yaitu warna hitam sebagai simbol kedukaan, dan aksentasi garis abstrak seperti tali yang mengikat atau sesuatu yang membelenggu manusia.

Desain pada rambut, pengkarya memilih rambut kepang tempel untuk penari perempuan, karena pengkarya lebih ingin memperlihatkan ekspresi wajah penari, dan tidak ingin menonjolkan efek pada rambut. Dengan penggunaan rias dan busana tersebut diharapkan dapat memperkuat suasana dan kesan sesuai dengan konsep garap pada karya ini.

4. MUSIK TARI

Musik dalam pertunjukan karya tari ini mempunyai andil yang besar guna memperkuat garap suasana. Pendekatan musik yang dilakukan dan disusun dengan baik sesuai konsep garap. Tempo dan musik juga digunakan penari sebagai dinamika gerak dan penanda peralihan gerak dan adegan. Musik terinspirasi dari musik-musik bernuansa Jawa-Melayu dan gerejawi. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang pengkarya yang banyak bersentuhan dengan budaya dan musik jawa, selain itu juga latar belakang dari film *"The Vessel"* yang didasari oleh agama katolik dan berseting di pinggir pantai. Instrumen musik yang digunakan adalah gambang, suling, gender, perkusi (dog-dog, tom, triangle, darbuka), bass, gitar, kecapi, vokal, dan cello. Keberadaan musik dalam karya ini bertujuan untuk mendukung tari sehingga musik dan tari dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.

Musik tari bagian pertama diawali dengan keheningan lalu suara lonceng, triangle, dan suara vokal mulai masuk, untuk menghadirkan suasana tintrim dan duka. Kemudian disambung musik gambang, bass, perkusi, gender untuk menghadirkan suasana kebingungan dan kebimbangan. Lalu pada bagian kedua menggunakan instrumen musik cello, gambang, gender, bass, gitar, dan perkusi, serta musik dilantuntan dari vokal untuk mempertebal suasana semangat dan tegang. Pada bagian

terakhir kembali menghadirkan musik kecapi, suling, gender, gitar, bass dan perkusi dengan maksud menciptakan suasana yang memuncak dan klimaks.

5. TATA CAHAYA

Tata cahaya sangat diperlukan dalam sajian karya tari ini. Penataan tata cahaya dalam hal ini berguna untuk menguatkan suasana dan menyampaikan maksud dari karya ini. Kehadiran tata cahaya di atas panggung tidak hanya sekedar menjadi penerangan, namun berguna sebagai media untuk memberikan efek-efek yang menarik sehingga dapat memunculkan imaji-imaji dari bentuk visual koreografi yang diperoleh. Ada beberapa penataan tata cahaya yang special untuk memperjelas maksud dari suasana yang akan disampaikan kepada penonton.

6. SINOPSIS

Karya tari ini terinspirasi dari sebuah film yang berjudul "The Vessel" karya Julio Quintana yang dirilis pada 16 September 2016. Pengkarya tertarik pada suasana dan peristiwa hidup tokoh utama pada film tersebut. Manusia diciptakan untuk sebuah tujuan, demikian pula dengan tokoh utama pada film tersebut, tujuan tokoh tersebut adalah untuk menyadarkan ibu dan masyarakat kotanya agar dapat bangkit dari kedukaan dan trauma akibat Tsunami yang melanda kotanya. Proses

perjuangan seseorang untuk mencapai tujuannya, seperti halnya proses pembentukan sebuah bejana, haruslah mengalami proses jatuh bangun yang sama sekali tidak mudah terlebih dahulu untuk mencapai tujuan dan bentuk yang indah.



7. SKENARIO

Adegan	Peristiwa	Deskripsi Sajian	Suasana	Musik
1. Bagian Awal	Trauma, kedukaan	<p>-Penari (A) berdiri di belakang tengah panggung dengan menghadap ke belakang, penari (C) berada di belakang tengah panggung berhadapan adu bahu kanan dengan penari (A), penari (B) berdiri di tengah samping kanan panggung, penari (D) berdiri di depan pojok kanan panggung, penari (E) berdiri di pojok kiri belakang panggung.</p> <p>-Penari (A) berjalan mundur menuju ke tengah panggung lalu duduk, penari (C)</p>	-Tintrim, sepi, dan resah	Suling, Kecapi, Cello, Violoncello, Gambang, Gender, Perkusi, Bass, Vokal

		<p>berjalan maju menuju ke tengah panggung, lalu bergerak dengan intensitas pelan.</p> <p>-Penari (B,D,E) membuat lintasan pola lantai, intensitas gerak, dan tempo gerak masing-masing untuk menuju ke tengah panggung. Semua penari berlari maju ke depan, lalu penari (A,B,D) bergerak dengan tempo cepat, penari (C,E) bergerak dengan tempo pelan.</p> <p>-Semua penari bergerak bersama dengan menggunakan tempo cepat dan lambat.</p> <p>Penari (A) berlari ke sisi kanan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>panggung, penari (B) berlari ke sisi kiri panggung.</p> <p>-Penari (B,C) berlari menuju ke kanan panggung, penari (D,E) berlari ke belakang panggung.</p> <p>-Bergerak dengan eksplorasi kaki dan kepala, pola lantai terpecah dan zigzag, untuk menunjukkan suasana kerisauan dan keresahan.</p>		
2. Gejolak Hati	-Kegelisahan hati seorang ibu dan anak	-Penari (A,B,C) berdiri ditempat dengan eksplorasi pernafasan, penari (D,E) bergerak dengan tempo cepat dan lambat, menuju kanan dan kiri pojok	-Sedih, kacau	Perkusi, Gambang, Gender, Gitar Elektrik, Bass,

		<p>depan panggung.</p> <p>-Penari (D) duduk timpuh menghadap ke belakang, penari (E) menoleh ke kanan lalu berjalan perlahan ke kanan sampai keluar panggung, penari (B) bergerak berputar badan, lalu jatuh menjadi level bawah. Penari (A) berlari menuju penari (C) kemudian keduanya mundur ke belakang lalu bergerak duet dengan tempo sedang sampai penari (C) mendorong penari (A) ke kanan panggung, lalu penari (C) keluar panggung.</p>		Cello, Vokal
	-Kekacauan hati			

	<p>seorang tokoh yang menggambarkan seorang anak</p>	<p>-Penari (B) bergerak tunggal dengan eksplorasi ketubuhan yang dikolaborasikan dengan variasi tempo, level dan ruang. Kemudian penari (A,D) bergerak eksplorasi ketubuhan menggunakan level bawah, lalu bergerak memecah ruang dengan variasi level dan tempo gerak.</p> <p>-Posisi penari (A,B) di pojok kanan depan panggung, lalu penari (D) bergerak membuat lintasan garis diagonal dari pojok kiri depan panggung ke pojok kanan belakang panggung, lalu rol</p>		
--	--	--	--	--

	<p>-Perenungan serta kekacauan hati seorang tokoh yang menggambarkan seorang ibu yang kehilangan anaknya</p>	<p>kemudian keluar panggung bersamaan dengan masuknya penari (C) ke panggung. Lalu penari (A,B) keluar panggung.</p> <p>-Penari (C) bergerak tunggal didepan tengah panggung, tubuh menghadap ke kiri panggung dengan eksplorasi ketubuhan. Penari (B) masuk panggung kemudian bergerak mengikuti penari (C)</p>		
3. Ending	-Kebingungan	<p>-Penari (A,D,E) berjalan masuk panggung satu persatu dari kanan depan panggung, kiri panggung, dan kiri belakang panggung. Penari (C) bergerak mundur</p>	-Bingung	<p>Perkusi, Gambang, Gender, Gitar Elektrik, Bass,</p>

		<p>menuju ke arah penari (D) lalu menuju ke pojok kiri belakang panggung.</p> <p>-Penari (A,B,D,E) bergerak dengan menggunakan eksplorasi gerak tangan, tubuh, dan kaki, pola lantai acak, kemudian penari (C) bergerak maju ke depan pojok kiri panggung, lalu bergerak menuju kanan panggung dan keluar panggung.</p> <p>-Penari (C) masuk panggung dari sebelah kanan depan panggung, lalu bergerak lurus ke arah kiri panggung lalu keluar panggung, kemudian berlari masuk</p>		Cello
--	--	---	--	-------

		<p>panggung lagi dari sebelah kiri belakang panggung dengan arah diagonal menuju tengah panggung, lalu bergerak ke pojok kanan panggung menghampiri penari (A)</p> <p>-Penari (C,A) bergerak duet, penari (A) meloncat lalu digendong penari (C), kemudian penari (C,A) bergerak level bawah, lalu penari (A) berdiri dan bergerak diatas kaki penari (C)</p> <p>-Penari (B,D,E) bergerak perlahan menuju ke pojok kanan panggung ke arah penari (C,A)</p>		
	-Kesadaran		-Syukur, haru	Suling, Kecapi



BAB IV

PENUTUP

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan rahmatNya sehingga penyusunan kertas kerja ini dapat terselesaikan. Penyusunan kertas kerja ini tentu saja tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun dengan proses pencarian informasi melalui media internet ataupun buku serta wawancara dengan nara sumber sehingga pencapaian hasil diharapkan mampu menyampaikan yang diinginkan pengkarya.

Karya Tari “Bejana” merupakan karya yang terinspirasi dari film yang berjudul “The Vessel” karya Julio Quintana yang dirilis pada 16 September 2016. Dalam film tersebut mengangkat sebuah peristiwa yang menggambarkan proses perjuangan hidup seorang tokoh utama untuk membangkitkan kembali ibu dan warga kotanya yang sudah kurang lebih sepuluh tahun hidup dalam kedukaan dan trauma. Karya ini merupakan pemvisualisasian dari proses perjuangan hidup tokoh utama melalui berbagai proses hidup dalam upaya mencapai tujuannya, seperti halnya proses pembentukan tanah liat menjadi sebuah bejana. Untuk menjadi sebuah bentuk bejana yang indah dan mencapai tujuannya itu tidaklah mudah, karena harus melalui setiap tahapan proses dan hambatan.

Karya Tari “Bejana” divisualisasikan melalui elemen-elemen dasar tari seperti gerak, musik, dan rias busana sebagai media ungkap. Pemilihan gerak dalam karya tari ini didapat dari bentuk gerak eksplorasi ketubuhan, kaki, gerak-gerak inisiasi tubuh serta gerak keseharian yang diolah dengan teknik-teknik koreografi. Ide terinspirasi dari musik-musik bernuansa Jawa-Melayu dengan sentuhan gerejawi yang digarap sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah musikal yang dapat memperkuat alur suasana. Pemilihan kostum juga memakai warna dasar hitam sebagai simbol perkabungan dan kedukaan, serta diberi aksan garis yang seperti melilit tubuh dengan warna putih, interpretasi pengkarya garis putih tersebut seperti tali yang membelenggu tubuh dan batin manusia.

Selama berproses dalam karya tari ini, pengkarya mendapatkan banyak sekali pengalaman baru dan pelajaran berharga. Pengkarya belajar bahwa menjadi seorang pengkarya harus dapat menuangkan sebuah ide menjadi gerak dengan teknik-teknik koreografi sebagai media ungkap, dan menghayati setiap rasa geraknya karena sebuah karya tari tidak hanya sekedar bentuk visual, namun bagaimana pesan dan nilai yang terdapat pada karya tersebut dapat tersampaikan pada penikmat maupun pelaku dalam karya tersebut.

Selama berjalannya proses karya ini, pengkarya juga belajar bahwa menjadi seorang pengkarya juga dituntut untuk mampu mengatur dan menjaga rasa kebersamaan seluruh pendukung karya agar situasi dapat tetap kondusif. Pengkarya berharap untuk kedepannya proses berkarya seperti ini tidak hanya berhenti pada Tugas Akhir saja, namun Tugas Akhir ini merupakan awal bagi pengkarya untuk berkarya dengan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Doug; Apostogos-Cappadona, Diane. *Dance as Religious Studies*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1993.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Arsanti, Tutuk A. "Hubungan Antara Penetapan Tujuan, Self Efficacy dan Kinerja", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*: hal. 97-110, 2009.
- Bastaman, H.D. *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Cuan, Lie Seng. *Calling : More Than Just A Dream*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2008.

WEB TOGRAFI

- <http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/07/pengertian-dan-macam-macam-trauma.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Makna_kehidupan
- <https://makkita.wordpress.com/2011/03/02/kebermaknaan-hidup-dalam-kajian-psikologi/>
- http://www.kompasiana.com/justfebri/manusia-dan-makna-hidup_551990308133116c789de0d8

NARASUMBER

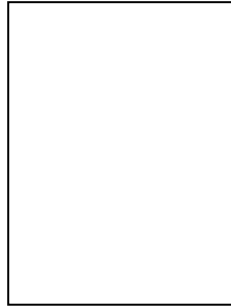
Hanny Setiawan, MBA (45 tahun), Surakarta, Founder Sekolah Musik Indonesia dan Pendeta Gereja Bethany Solo Baru.

Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn (40 tahun), Seniman pengrajin gerabah dan dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.



LAMPIRAN

A. BIODATA



Nama : Claudia Nicky Maramis

NIM : 13134106

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 16 Mei 1995

Alamat : Jl. Melati no 9 RT 09/RW 18 Jaten,
Karanganyar

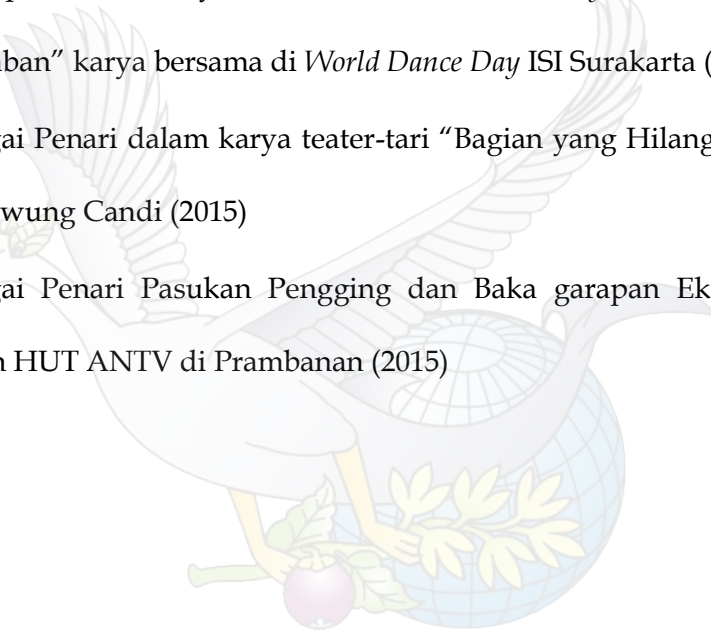
E-Mail : claudia.nicky135@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. SD Kr. Widya Wacana 6 Surakarta Tamat Tahun 2007
2. SMP Negeri 8 Surakarta Tamat Tahun 2010
3. SMK Negeri 8 Surakarta (Jurusan Seni Tari) Tamat Tahun 2013

Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai Penari dalam karya tari bertajuk *Dance Umbrella* karya Ni Nyoman Yuliarmaheni dalam acara Festival Payung di Taman Balekambang Surakarta (2014)
- Pentas Karya Hasil Workshop *Chicago Butoh Dance* di Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta (2014)
- “Sumpit Merah” karya bersama di *World Dance Day* ISI Surakarta (2014)
- “Jawaban” karya bersama di *World Dance Day* ISI Surakarta (2015)
- Sebagai Penari dalam karya teater-tari “Bagian yang Hilang”, karya Deri di Srawung Candi (2015)
- Sebagai Penari Pasukan Pengging dan Baka garapan Eko Supriyanto dalam HUT ANTV di Prambanan (2015)



B. Pendukung Sajian

Penyaji	: Claudia Nicky Maramis
Penari	: Claudia Nicky Maramis
	Azizah Silvia Rahayu
	Putri Novalita
	Andika Nur Ubaydillah, S.Sn
	Muhammad Nurazhariansyah
Komposer	: Aji Agustian
Pemusik	: Aji Agustian
	Okky Prasetyo Bagus Utomo, S.Sn
	Ari Nugroho, S.Sn
	Gardian Nusantara, S.Sn
	Suryo Winarko, S.Sn
	Eko Aprianto Romadona
	Amei Lia Megawati
	Julio
Penata Kostum	: Satiti Dyah Sekarsari, S.Sn
Penata Cahaya	: Yanuar
Produksi	: Estherlita
	Yona Ari

Wulan

Fotografer dan Videografer : Samuel Rustam

Yesaya Rustam

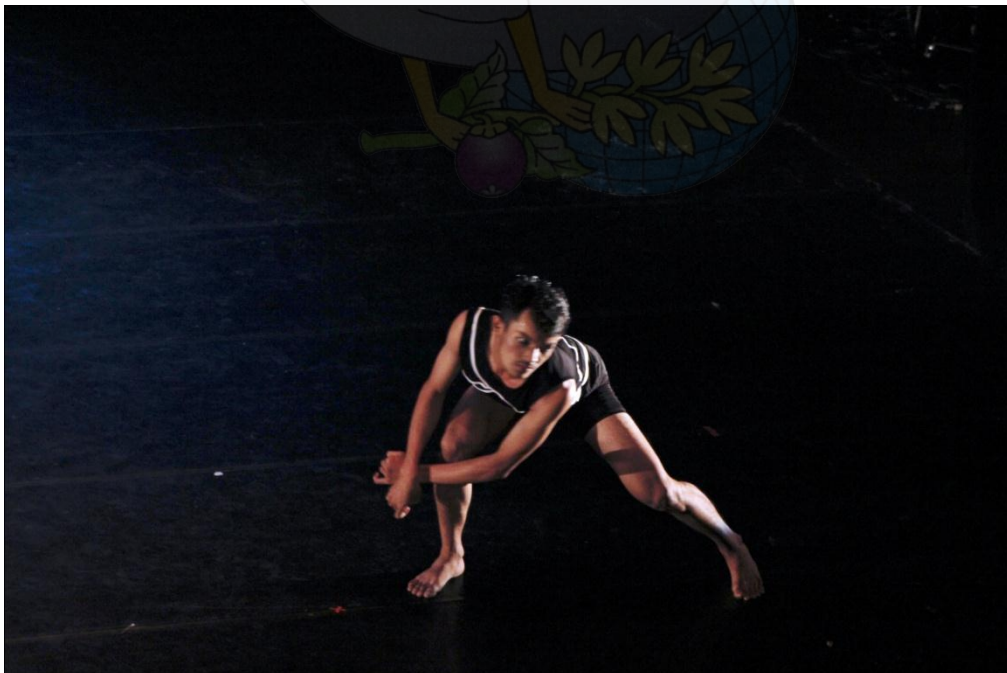
Bangkit



C. Dokumentasi



Gambar 1 Bagian 1 Ujian Tugas Akhir (Foto: Samuel Rustam)



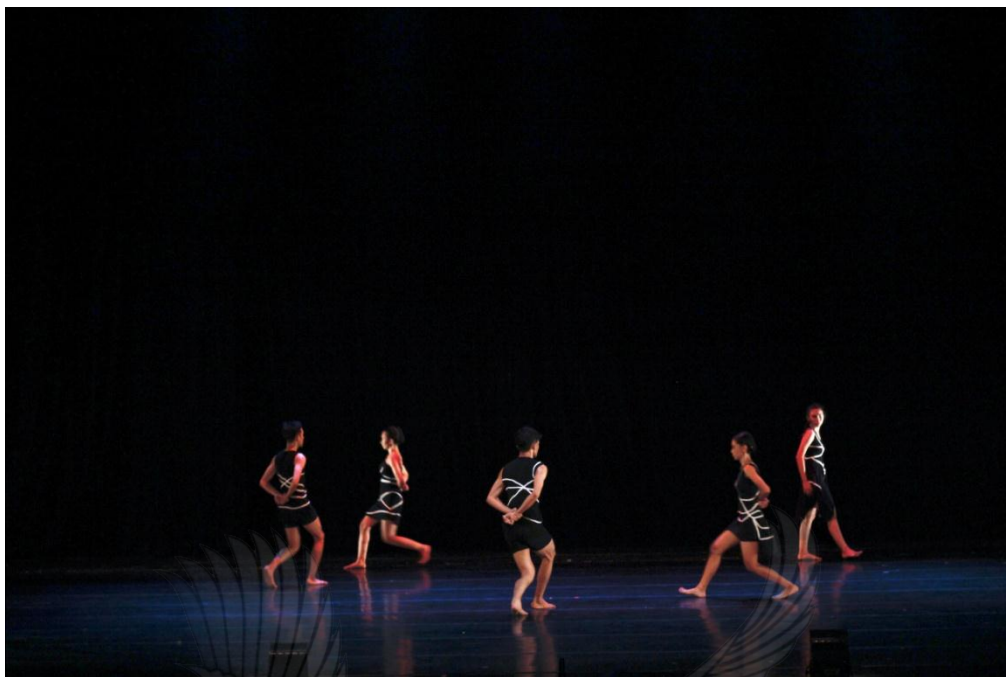
Bagian 2 Bagian 2 Ujian Tugas Akhir (Foto: Samuel Rustam)



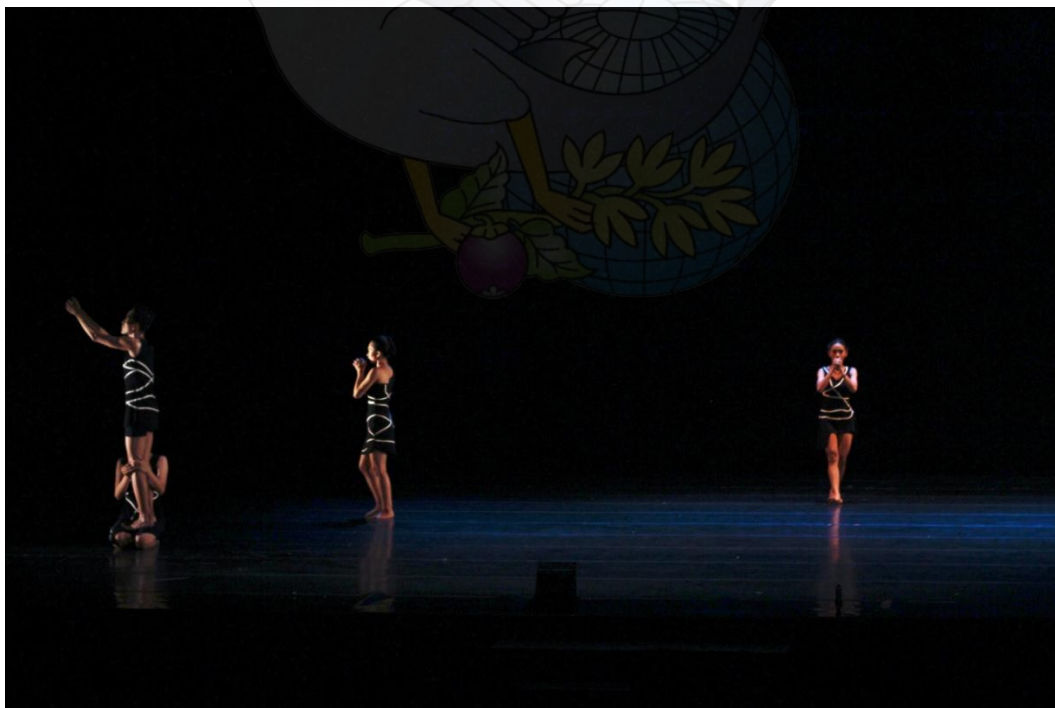
Gambar 3 Bagian 2 Ujian Tugas Akhir (Foto: Samuel Rustam)



Gambar 4 Bagian Tunggal Ujian Tugas Akhir. Menggambarkan gejolak hati (Foto: Samuel Rustam)



Gambar 5 Bagian 3 Ujian Tugas Akhir (Foto: Samuel Rustam)



Gambar 6 Bagian 3 Ujian Tugas Akhir (Foto: Samuel Rustam)



Gambar 7 Bagian Ending Ujian Tugas Akhir (Foto: Samuel Rustam)



Gambar 8 Foto kostum Ujian Tugas Akhir tampak depan (Foto: Samuel Rustam)



Gambar 9 Foto kostum Ujian Tugas Akhir tampak belakang (Foto: Samuel Rustam)



Gambar 10 Foto kostum Ujian Tugas Akhir tampak samping (Foto: Samuel Rustam)



Gambar 11 Foto Tatanan Rambut Ujian Tugas Akhir (Foto: Samuel Rustam)



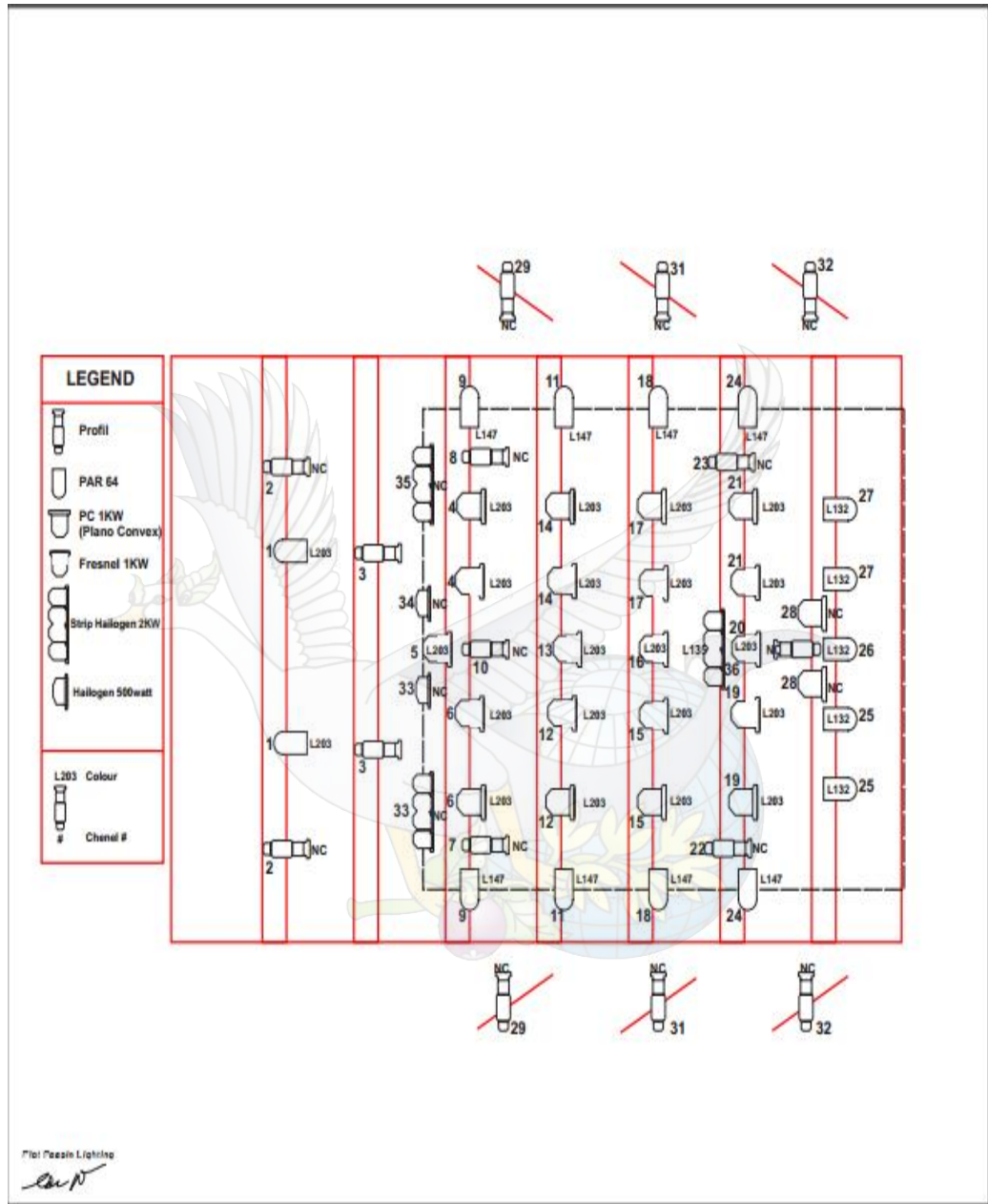
Gambar 12 Tata Rias Penari Perempuan dan Laki-laki pada Ujian Tugas Akhir (Foto: Samuel Rustam)



Gambar 13 Foto Bersama Seluruh Pendukung Karya Ujian Tugas Akhir
(Foto: Samuel Rustam)



C. Gambar Plot Tata Cahaya



D. Notasi Musik

Adean pertama diiringi dengan lantunan vokal yang diambil berdasarkan kitab Ratapan 3:1-8, berikut isinya:

Akulah yang melihat sengsara
 Disebabkan cambuk murka-Nya
 Ia menghalau dan membawa aku
 Ke dalam kegelapan
 Sesungguhnya, aku dipukul-Nya
 Dengan kesedihan kesusahan
 Menempatkan ku di dalam gelap
 Menutup segala jalan ke luar

Adean tunggal pada bagian kedua juga menggunakan vokal sebagai media untuk memperkuat suasana. Lantunan vokal diambil dari kata-kata percakapan yang ada di dalam film *"The Vessel"*, berikut isinya:

Kadang aku berfikir tentang, bagaimana bila sesuatu yang berbeda bisa terjadi. Jika gelombang itu menghantam di tengah malam, saat semua anak aman tertidur. Hari berikutnya semua orang pasti sangat berterimakasih, seperti mereka menyadari, mereka telah terelakkan dari sebuah tragedi.

Musik awal, setelah pembukaan vokal

$\text{♩} = 100$

Flute

Percussion

Marimba

Piano

Bass Guitar

Piano

$\text{♩} = 100$

Violoncello

2

8

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

15

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

4

21

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

The musical score is written for a traditional Indonesian ensemble. It consists of two systems of staves, starting at measures 15 and 21. The instruments are: suling (flute), Perc. (percussion), Gambang (gamelan), Gendher (gamelan), Bass, kecapi (kecapi), and cello. The notation is in 2/4 time, with a key signature of one flat (B-flat). The suling and kecapi parts are active, while the Perc., Gambang, Gendher, Bass, and cello parts are mostly silent, indicated by rests. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background.

27

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

6

32

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

3

35

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

8

38

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

The musical score is for a traditional Indonesian ensemble. It consists of two systems of staves. The first system begins at measure 35 and the second at measure 38. The instruments are: suling (flute), Perc. (percussion), Gambang (gamelan), Gendher (gamelan), Bass, kecapi (kecapi), and cello. The key signature has one flat (B-flat). The time signature is 4/4. The score includes various musical notations such as treble and bass clefs, notes, rests, and triplets. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

42

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

10

46

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

The musical score is written for a traditional Indonesian ensemble. It consists of two systems of staves, each beginning with a measure number (42 and 46). The instruments are: suling (flute), Perc. (percussion), Gambang (gamelan), Gendher (gamelan), Bass (bass), kecapi (kecapi), and cello (cello). The notation is in Western staff notation with a key signature of one flat (B-flat). The score includes various musical notations such as notes, rests, and bar lines. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

49

suling

Perc.

Gambang

Gendher

Bass

kecapi

cello

masuk adegan 2 (tarik nafas)

The musical score is for a 7-piece ensemble. The instruments are suling, Percussion, Gambang, Gendher, Bass, kecapi, and cello. The score is in 3/4 time and B-flat major. The Percussion part has a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The Bass part has a melodic line with a 'tarik nafas' (breath hold) instruction. The other instruments have rests. A large watermark of a Garuda bird is visible in the background.

musik adegan 2

♩ = 140

Percussion

Gambang

Gendher

Electric Guitar

Bass Guitar

♩ = 140

Cello



The musical score is arranged for six instruments: Percussion, Gambang, Gendher, Electric Guitar, Bass Guitar, and Cello. The tempo is marked as 140 beats per minute (♩ = 140). The key signature consists of three flats (B-flat, E-flat, A-flat). The Electric Guitar part is the most active, playing a continuous eighth-note melody. The other instruments provide harmonic support with chords and rests.

2

4

Perc.

Gambang

Gendher

E. Gtr.

Bass

Cello

7

Perc.

Gambang

Gendher

E. Gtr.

Bass

Cello

10

Perc. 

Gambang 

Gendher 

E. Gtr. 

Bass 

Cello 

13

Perc. 

Gambang 

Gendher 

E. Gtr. 

Bass 

Cello 

4

16

Perc. 

Gambang 

Gendher 

E. Gtr. 

Bass 

Cello 

19

Perc. 

Gambang 

Gendher 

E. Gtr. 

Bass 

Cello 

22

Perc.

Gambang

Gendher

E. Gtr.

Bass

Cello

25

Perc.

Gambang

Gendher

E. Gtr.

Bass

Cello

musik selesai pada adegan pertemuan ibu & anak

Ending

$\text{♩} = 110$

suling recorder

kecapi

7

Suling

Kecapi

12

Suling

Kecapi

17

Suling

Kecapi

22

Suling

Kecapi

27

Suling

Kecapi



2

31

Suling

Kecapi

The image shows a musical score for two instruments: Suling and Kecapi. The Suling part is written on a single staff with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). It begins with a measure containing a whole note G4, followed by a half note A4, a quarter note Bb4, and a quarter note A4. The next measure contains a whole note G4. The third measure contains a whole rest. The fourth measure contains a quarter note G4, a quarter note F4, and a half note E4. The Kecapi part is written on a single staff with a treble clef and a key signature of one flat. It begins with a measure containing a whole note G4, followed by a half note A4, and a quarter note Bb4. The next measure contains a whole note G4. The third measure contains a whole rest. The fourth measure contains a whole note G4. The score is numbered 31 at the beginning of the Suling staff.

